KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
Volume 6, Issue 2, November 2024 (18-27)

PENGGUNAAN FASHION THRIFT SEBAGAI KONSEP DIRI REMAJA DI KOTA PALEMBANG

Mohamad Afiq Adrian [1]

[1]Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: mohamadfiqadrian@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of using thrift fashion among teenagers in Palembang City is currently popular. With the big thrift fashion events, teenagers switch to using thrift fashion as their style of dress. This research aims to find out the meaning and self-concept formed in teenage thrift fashion users in Palembang City. This research uses a descriptive qualitative method, involving four teenage thrift fashion users as a source of data and writing information. The data collection process was carried out by means of in-depth interviews, observation, and documentation. To analyze the research findings, the author used George Harbert Mead's symbolic interaction theory, mind, self, society. The results of this study show that the meaning of teenagers towards thrift fashion is not just ordinary used clothes, but fashion to increase the value of self for its users. In addition, the self- concept that is formed in adolescents is the desire to appear fashionable, improve self-existence in their social environment and the satisfaction for adolescents when using thrift fashion. The process of self-concept formation in adolescents is supported by the positive views of their closest people such as parents, relatives and friends.

***Keyword**: Thrift fashion, Symbolic Interaction, Self-Concept*

ABSTRAK

Fenomena penggunaan fashion thrift pada kalangan remaja di Kota Palembang saat ini sedang populer. Dengan adanya acara-acara besar *fashion thrift*, membuat remaja beralih menggunakan fashion thrift sebagai gaya berpakaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan konsep diri yang terbentuk pada remaja pengguna fashion thrift di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melibatkan empat orang remaja pengguna *fashion thrift* sebagai sumber data dan informasi penulisan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data temuan penelitian, penulis menggunakan teori interaksi simbolik *George Harbert Mead* yaitu pikiran, diri, masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemaknaan remaja terhadap fashion thrift bukan hanya sekedar pakaian bekas biasa, melainkan fashion untuk meningkatkan value diri bagi penggunanya. Selain itu, konsep diri yang terbentuk pada diri remaja adalah keinginan untuk tampil *fashionable*, meningkatkan eksistensi diri di lingkungan sosialnya dan adanya kepuasan tersendiri bagi remaja ketika menggunakan *fashion thrift*. Proses terbentuknya konsep diri pada remaja ini didukung oleh pandangan positif dari orang terdekat mereka seperti orang tua, kerabat, dan teman-temannya.

Kata kunci: Fashion thrift, Interaksi Simbolik, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia yang sering kali dikenal dengan *fashion*. Perubahan gaya berpakaian biasanya berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya perubahan *trend fashion* dari zaman ke zaman, sehingga dapat dikatakan mode (Misbahuddin & Sholihah, 2018). Salah satu *fashion* yang saat ini menjadi sorotan di masyarakat adalah *trend fashion* pakaian bekas atau disebut juga dengan *fashion thrift*.

Thrifting merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada aktivitas membeli barang-barang bekas. *Thrift* diambil dari *thrive* yang artinya hemat, sedangkan *thrifty* diartikan sebagai cara menggunakan uang dan barang secara baik dan efisien. *Thrift* sendiri memiliki arti barang bekas atau barang *second* yang kondisinya tentu saja tidak sepenuhnya bagus karena pernah digunakan sebelumnya ataupun barang yang tidak lolos tahap produksi. Kegiatan *thrifting* tidak hanya sekedar membeli barang bekas tetapi juga terdapat sensasi tersendiri ketika

mendapatkan barang yang keren ataupun barang yang langka atau rare (Virginia, 2022).

Di Indonesia, fenomena *thrift* juga sedang berkembang. Fenomena ini sebenarnya sudah muncul sejak lama di Indonesia, namun baru menjadi *trend* yang sedang ramai dan diminati banyak orang terutama di kalangan para remaja karena banyaknya *influencer* di sosial media yang melakukan kegiatan ini. Kegiatan *thrift* ini mulai digandrungi guna menghemat pengeluaran, karena tak jarang orang menemukan pakaian *thrift* dengan merek ternama dan masih layak pakai dengan harga miring, adanya pandemi Covid-19 yang menciptakan ketidakpastian ekonomi juga membuat lebih banyak konsumen beralih ke *trend thrifting*. Meski gaya dengan menggunakan pakaian bekas ini kekinian, kegiatan ini juga memiliki risiko, salah satu risiko yang paling mengkhawatirkan terkait dengan membeli pakaian *thrift* adalah risiko kebersihan dan kesehatan. Beredarnya isu di masyarakat mengenai pengaruh penggunaan *fashion thrift*. Selain itu, kegiatan *thrifting* impor pasti akan berdampak negatif terhadap keberadaan produk pakaian lokal. Maka Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer manusia yang sering kali dikenal dengan *fashion*. Perubahan gaya berpakaian biasanya berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya perubahan *trend fashion* dari zaman ke zaman, sehingga dapat dikatakan mode (Misbahuddin & Sholihah, 2018). Salah satu *fashion* yang saat ini menjadi sorotan di masyarakat adalah *trend fashion* pakaian bekas atau disebut juga dengan *fashion thrift*.

Menurut Anderson (dalam Novianti, 2017) para remaja antusias mengikuti *trend fashion thrift,* disebabkan karena remaja cenderung memiliki karakter yang eksploratif dan berani mencoba hal baru dalam mengembangkan dirinya agar tidak bosan. Pada masa ini remaja kerap kali melakukan percobaan dalam memilih mana yang lebih cocok dengan dirinya. Sama seperti *trend fashion thrift* yang menjadikannya sebagai ideologi dalam mencapai gaya hidup yang diinginkannya (Yudawati, 2020).

Gambar 1. Pengguna *Fahsion Thrift*

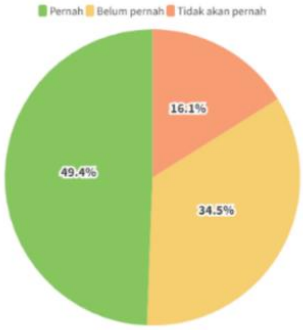

Sumber : Goodstats.com

Masyarakat Kota Palembang mulai melihat adanya potensi yang besar dari pakaian bekas, antusiasme yang diperlihatkan dengan adanya *event-event thrift* yang diadakan di Palembang, demi menumbuhkan peminat dari baju bekas (*Sencond*), menjadikan kelompok remaja mulai melirik adanya perkembangan *thrift* di Kota Palembang. Menurut Bappedasumsel.go.id, istilah pakaian bekas ini juga disebut BJ (burukan Jambi). Pada tahun 2000-an penjualan baju bekas di Palembang ini terjadi disekitaran kawasan pasar 16 ilir dan taman di bawah jembatan ampera. Namun, pada saat itu, adanya pakaian bekas yang di perjual belikan masih belum menjadi salah satu pilihan dalam memilih gaya berpakaian. Dalam perspektif interaksi simbolik menurut Morissan (2013) suatu hubungan alami antara individu dengan masyarakat dan hubungan masyarakat terhadap individu dengan menggunakan simbol tertentu. Menurut Berger & Luckmann (2004) interaksi simbolik merupakan kehidupan sosial manusia berdasarkan interaksi yang menggunakan simbol-simbol, interaksi dari cara manusia menggunakan simbol-simbol yang dapat merepresentasikan apa yang mereka maksudkan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Pertukaran simbol ini dapat berpengaruh terhadap penafsiran makna yang dibentuk melalui perilaku dari pihak- pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Menurut Littlejhon (2009) terdapat tiga ide dasar dalam interaksi simbolik diantaranya

dalah, 1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan belajar untuk mengenali, menganalisis, dan menggunakan symbol-simbol yang disekitar orang lain serta menanggapinya cara yang tepat.2)Diri sendiri (*self*) adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri atau *self* adalah dengan cara mengambil peran atau menggunakan sudut pandang orang lain. Masyarakat (*society*) adalah kemampuan dalam kehidupan sosial untuk "membaca" tindakan dan maksud orang lain serta menanggapinya dengan cara yang tepat (Littlejohn & Karen, 2009).

Teori ini dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap penelitian. Konsep diri melalui interaksi simbolik ini merupakan persepsi diri individu terhadap dirinya sendiri melalui simbol-simbol serta makna di dalamnya. Simbol dalam penelitian ini merujuk pada pakaian yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian merupakan hal utama yang dipandang orang lain saat berkomunikasi. Dengan demikian, peranan pakaian sangatlah krusial karena bersangkutan dengan bagaimana penilaian orang lain saat melihat pakaian yang kita gunakan. Pakaian mengandung seperangkat simbol mengenai bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri, konstruksi apa yang berusaha ia ciptakan hingga sarana untuk menujukkan siapa dirinya di hadapan orang lain. Teori ini juga mengasumsikan bahwa konsep diri terbentuk karena kegiatan yang dilakukan berulang-ulang.

Teori ini dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap penelitian. Konsep diri melalui interaksi simbolik ini merupakan persepsi diri individu terhadap dirinya sendiri melalui simbol-simbol serta makna di dalamnya. Simbol dalam penelitian ini merujuk pada pakaian yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian merupakan hal utama yang dipandang orang lain saat berkomunikasi. Dengan demikian, peranan pakaian sangatlah krusial karena bersangkutan dengan bagaimana penilaian orang lain saat melihat pakaian yang kita gunakan.Pakaian mengandung seperangkat simbol mengenai bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri, konstruksi apa yang berusaha ia ciptakan hingga sarana untuk menujukkan siapa dirinya di hadapan orang lain. Teori ini juga mengasumsikan bahwa konsep diri terbentuk karena kegiatan yang dilakukan berulang-ulang.

Bagi remaja penampilan bukan hanya sekedar atribut dalam menghiasi tubuh. Melalui gaya busana, seseorang dapat merepresentasikan keinginan dan kepribadiannya dalam menunjukan status sosialnya. Selain itu *fashion* berfungsi sebagai komunikasi non-verbal dan dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri serta konsep diri seseorang (Amiri dalam (Lestari, 2020)). Konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri yang bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 2012). Konsep diri terbentuk melalui perkembangan proses interaksi yang dilakukan individu dengan orang lain (Pinem, 2018). Hal tersbutlah membuat peneliti tertarik untuk meneliti Penggunaan fashion thrift sebagai konsep diri remaja di Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (2006) pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tertulis dari perilaku orang yang akan diteliti. Kemudian, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berusaha untuk menjelaskan hakikat realitas sosial dan mengungkap bagaimana individu membangun pemaknaan mereka terhadap suatu objek (Neuman, 2014). Dengan asumsi konstruktivis, maka penelitian ini berusaha mencari makna dari sudut pandang informan yaitu remaja pengguna fashion.

Dalam penelitian kualitatif mencari hasil penelitian tidak menggunakan angka seperti penelitian kuantitatif, akan tetapi lebih mengutamakan kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku seorang individu atau kelompok yang diamati secara utuh.Penelitian

kualitatif ini bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh dari hasil pengamatan, observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi gambar dan analisis dokumen yang ditemukan dan disusun peneliti tidak dituangkan dalam angka dan bentuk. Penelitian kualitatif tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel dan hipotesis, namun perlu dipandang sebagai suatu keutuhan (Berger & Luckmann, 1990).

Sehingga, penelitian ini menggunakan orang yang menggunakan barang t*hrift* yang berjumlah empat orang.Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam pemaknaan dan konsep diri remaja di Kota Palembang terhadap penggunaan fashion thrift. Penulis bermaksud untuk menggali pemaknaan atas tindakan-tindakan yang bermakna sosial dari pasangan tersebut, sehingga dibutuhkan suatu metode yang dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Moleong, 2007; Patton, 2002). Kemudian, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berusaha untuk menjelaskan hakikat realitas sosial dan mengungkap bagaimana individu membangun pemaknaan mereka terhadap suatu objek (Neuman, 2014).

Fokus penelitian menjelaskan bagaimana menjalankan konsep penelitian di lapangan beserta cara menyelesaikan topik penelitian secara lengkap. Fokus penelitian dilakukan sebagai pembatasan dari studi penelitian kualitatif yang berguna agar dapat memilih data yang relevan serta urgensi pembahasan yang akan diangkat (Moleong, 2015). Menurut Sugiyono, (2022) pembatasan dalam penelitian ini lebih didasarkan kepada tingkatan kepentingan dan urgensi dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pendapat informan remaja Kota Palembang pada usia delapan belas hingga dua puluh dua tahun atau remaja akhir (*late adolescent)* yang menggunakan *fashion thrift*. Bagaimana pemaknaan remaja dalam menggunakan *fashion thrift*, dan bagaimana konsep diri yang terbantuk pada remaja pengguna fashion thrift di Kota Palembang.

Dengan menggunakan asumsi konstruktivis, maka penelitian ini berusaha mencari makna dari sudut pandang informan yaitu remaja pengguna fashion thrift yang berjumlah empat orang.

Dengan kriteria sebagai berikut : 1) Informan menggunakan aktif produk pakaian *fashion thrift*., 2) Aktif menggunakan media sosial., 3) Menggunakan produk *thrift l*ebih dari satu tahun, 4) Kalangan remaja yang berusia 18 (delapan belas) – 22 (dua puluh dua) tahun, 5) Berdomisili di Kota Palembang.

Dalam teori interaksi simbolik dibutuhkannya orang-orang yang memiliki kedekatan ataupun orang yang terlibat dengan informan. Informan pendukung merupakan orang-orang yang menjadi data pendukung dalam analisis kualitatif. Informan pendukung ini berguna untuk memperkuat argumen dari informan utama. Adapun informan pendukung di dalam penelitian ini merupakan orang tua dan teman di lingkungan sosial remaja. Berikut merupakan informan pada penelitian ini :

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Nama	Usia	Keterangan
MI	22 Tahun	Informan 1
AS	21 Tahun	Informan 2
SB	21 Tahun	Informan 3
HA	22 Tahun	Informan 4

Sumber : Data Olahan Peneliti

Sedangkan, Informan pendukung pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan dengan informan. Dalam teori interaksi simbolik dibutuhkannya orang-orang yang memiliki kedekatan ataupun orang yang terlibat dengan informan. Informan pendukung merupakan orang-orang yang menjadi data pendukung dalam analisis kualitatif. Informan

pendukung ini berguna untuk memperkuat argumen dari informan utama. Informan pedukung diambil melalui significant order, yang pertama ada Gilang merupakan kakak dari informan pertama yaitu Monica, Aufa merupakan kerabat dari Aditya Surya, Dicky merupakan kakak dari samsul, Farhan merupakan kerabat dekat Hafidz.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Wawancara Mendalam: Teknik wawancara digunakan untuk menggali data informasi melalui percakapan langsung secara langsung terhadap informan. Wawancara mendalam yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan akurat serta valid sesuai topik pembahasan yang diangkat pada penelitian ini. Dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Tujuan peneliti melakukan wawancara informan adalah untuk mengetahui fenomena fashion thrift. Adapun informan yang diwawancarai merupakan remaja yang aktif menggunakan fashion thrift lebih dari 1 tahun. 2) Observasi : Observasi adalah teknik pengambilan data melalui pengamatan langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti terhadap masyarakat yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah mengamati semua gejala yang timbul pada objek penelitian. Kemudian peneliti mencatat, menganalisis dan membuat Kesimpulan mengenai observasinya. Peneliti akan menggunakan observasi non patisipan karena tidak terlibat dan hanya mengamati fenomena yang terjadi dilapangan. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya dilaksanakan adalah melakukan pengamatan kepada informan melalui media sosialnya, serta mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam menggunakan fashion thrift. 3) Dokumentasi Dalam teknik dokumentasi, peneliti melakukan pegumpulan data melalui tulisan, catatan, video, rekaman suara, dan gambar yang diambil peneliti. Dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa selama peneliti terjun kelapangan. Dokumentasi dapat digunakan dalam menafsirkan hal-hal yang menjadi sumber penelitian (Moleong, 2007). Dokumentasi berfungsi untuk menjadi penguat data tambahan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meminta data kepada para informan mengenai penggunaan fashion thrift yang mereka pakai, merujuk pada buku artikel jurnal penelitian terdahulu sebagai pedoman penyusunan penelitian.

Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan berdasarkan pada topik pembahasan. Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif data yang di dapat berupa kata-kata, bukan angka. Data yang dihasilkan berupa kata-kata pula dalam bentuk teks yang diperluas. Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mengungkapkan dalam menganalisis dataada tiga langah, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), menarik kesimpulan (c*onclution*). Di mana, peneliti akan memfokuskan terhadap pendapat serta tanggapan informan pada fenomena yang terjadi. ada tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu: kondesansi data atau penyeleksi data, menyajikan data, dan meyimpulkan data (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan keseluruhan data yang didapatkan. Pada bagian ini menjelaskan tentang interaksi simbolik penggunaan fashion thrift pada remaja di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengambilan data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan teknik analisis data, yang dipaparkan melalui jawaban informan dan data-data yang di dapat guna dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti mendeskripsikan bagaimana konsep diri yang terjadi pada setiap informan, maka dari itu peneliti menyajikan data berdasarkan sudut pandang setiap informan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis interaksi

simbolik yang mempunyai konsep besar mind, *self and society* yang saling berkaitan satu sama lainnya, dan pembentukan konsep diri dapat dilihat melalui empat aspek utama yaitu

aspek fisik, aspek psikis, aspek moral, dan aspek sosial. Berdasarkan dari proses dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada remaja yang menggunakan fashion thrift di Kota Palembang, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan terhadap pemaknaan remaja mengenai fashion thrift dan alasan mereka menggunakan fashion thrift.

Konsep Perspektif Remaja Dalam

Memaknai *Fashion Thrift* Menurut Mead dalam Littlejohn & Karen, (2009) pikiran (mind) merupakan suatu aktivitas sosial yang dimiliki setiap manusia. Artinya, ketika individu berpikir mengenai *fashion thrift*, maka individu tersebut memiliki ragam alternatif masa depan dan akan memilih yang terbaik untuk dirinya. Peneliti ingin melihat bagaimana interaksi yang di hasilkan melalui penilaian aspek-aspek berdasarkan pembentukan konsep diriseseorang. Aspek psikis, merupakan aspek meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki oleh indivdu terhadap dirinya.

Pada penelitian ini, aspek yang di ungkapkan oleh remaja bahwa dengan mereka menggunakan pakaian yang bermerek, mereka merasa nilai pada diri mereka bertambah, value pada diri mereka juga ikut naik, karena mereka merasa nyaman ketika menggunakan *thrift,* hal ini menimbulkan kepercayaan diri terhadap informan, selain itu *fashion thrift* menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi gaya hidup dengan harga yang murah. Informan pertama dan keduam memaknai fashion thrift berdasarkan keinginannya menirukan idolnya yang tampil *fashionable* karena mengikuti perkembangan zamannya, sehingga timbulnya keinginan untuk menggunakan *thrift* pada diri remaja. Hal ini menjelaskan bahwa imajinasi (*thought)* yang menjadi salah satu alasan remaja dalam menggunakan fashion thrift. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Cahyono (2012) bahwa adanya media sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Adanya media sosial dapat berdampak baik dan buruk bagi kehidupan manusia. Informan ketiga dan keempat memiliki pandangan bahwa thrift itu merupakan fashion bekas bermerk yang dijual dengan harga yang murah, ini ia tangkap berdasarkan pemahaman mengenai thrift itu sendiri. Berikut bukti wawancaranya:

> *".....sekitar tahun 2018-an, awalnya aku tu seneng gitu ngeliat konten kreator yang pake baju yang lucu-lucu dan jarang ada orang yang pake, aku kadang beberapa kali ngikutin style nyamereka."* (Wawancara MI).

Dengan meenggunakan pakaian bekas bermerek, mereka merasa tampil dengan mereka lebih dipandang oleh orang lain. Hal ini menandakan bahwa apa yang orang lain pikir berkaitan dengan individu lain. Artinya, fashion thrift merupakan objek sosial yang dibentuk melalui proses interaksi informan terhadap ekspektasinya di mata orang lain. Peran (*role taking)* ini diambil karena mereka berfikir bahwa Ketika menggunakan fashion thrift dirinya dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Berikut bukti wawancaranya:

> *"Aku biasa pake thrift ini untuk nongrong dengan kawan-kawan, juga karena barang-barang nyo yang murah di kantong, thrift ini buat aku lebih membaur sih kekawan-kawan."* (Wawancara HA).

Mereka berdiskusi dengan teman-temannya ketika ingin menggunakan pakaian ke acara-acara tertentu, melihat peran yang mereka ambil sebagai konten kreator *fashion*, mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan pendapat orang lain. Hasil ini menegaskan kembali gagasan Mead (1967) tentang pikiran *(mind*), bahwa pikiran merupakan refleksi dari ketergantungan individu terhadap orang lain. Keempat remaja berfikir bahwa ketika menggunakan *fashion thrift* dirinya dapat diterima dilingkungan pertemanan mereka. Adapun makna *fashion thrift* bagi remaja lebih mengarah kepada kualitas *fashion thrift* yang membuat penggunanya terlihat lebih keren serta tampil

berbeda dengan orang lain meskipun dengan barang bekas, asalka pintar dalam mengembangkan gaya berpakaiannya. Keempat informan pada penelitian ini memaknai fashion thrift sebagai *fashion* yang murah dan mempunyai nilai yang tinggi.

Konsep Refleksi Diri Remaja Pengguna *Fahsion Thrift*

Proses pembentukan self (diri) merupakan proses yang panjang dari sebuah proses pembentukan konsep diri. Faktor mind dan society jelas menjadi sebuah aspek pendukung dalam pembentukkan self pada remaja dalam penelitian ini. Pembentukan self (diri) merupakan hal di mana mereka harus bisa menunjukan tentang sejauh mana mereka mampu untuk mendapatkan konsep self sebagai pengguna fashion thrift.

Menurut Mead (dalam (West & Turner, 2012) diri adalah kemampuan seorang individu untuk merefleksikan dirinya berdasarkan penilaian dan perspektif orang lain. Aspek yang dilihat dari self, bagaimana cara penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, serta benda yang dimilikinya dan sebagainya. Serta aspek moral yaitu nilai- nilai yang di dapatkan dan di pegang oleh individu.

Menurut Mead (1967) diri (*self)* memiliki dua tugas penting, yaitu diri mewakili sebagai subjek (I) dan saya mewakili sebagai objek (*Me*). Diri sebagai subjek (I) adalah tenaga pendorong dalam melakukan tindakan. Diri (*Me*) sebagai objek, maka diri bertindak berdasarkan norma dan harapan orang lain . Ketika diri menjadi objek (*Me*), keempat informan sudah menganggap *fashion thrift* sebagai gaya berpakaiannya, ini membuat mereka sering menggunakan *fashion thrift* Ketika mereka berkumpul bersama kelompok sosialnya dan acara-acara tertentu, hal ini karena pengaruh dan hasil komunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan *thrift* berdasarkan hasil diskusi bersamateman-temannya. Ketika diri menjadi subjek "I" keempat informan tersebut melakukan hal spontanitas dalam gaya berpakaiannya Ketika menggunakan pakaian *thrift* dalam kehidupan sehari-hari, ini tertanam pada pemikiran mereka dalam menggunakan *fashion thrift* dalam kehidupan sehari- hari. Berikut bukti wawancaranya:

> *"Fashion thrift ini merupakan alternatif aku untuk memenuhi kebutuhan gaya berpakaian aku, lebih fashionable dan Aku sebelum kenal thrift ini aku suka beli barang-barang original dan itu mahal semua, sedangkan pas kenal thrift aku lebih untung sih"* (Wawancara AS).

Remaja menggunakan *fashion thrift* berdasarkan dirinya untuk mengubah gaya apapun dan tidak ada paksaan dari orang lain yang membuat informan menggunakan *fashion thrift*. Hal ini mereka lakukan secara spontanitas ketika ingin menggunakan *fashion thrift*. Keempat informan remaja, ketika mereka menggunakan *fashion thrift* mereka merasa lebih percaya diri. Karena, mereka merasa ketika menggunakan *thrift* dengan konsep barang-barang yang unik dan mempunyai merek ternama, mereka menggunakannya untuk berkumpul dengan kelompok sosialnya. Dengan gaya yang fashionable, sehingga ketikamenggunakan thrift mereka merasa

menambah nilai diri. Selain gaya yang *fashionable,* keempat informan merasa bahwa *fashion thrift* merupakan *passion* dalam gaya berpakaian dan ada kepuasan tersendiri ketika remaja menggunakan *fashion thrift.* Lingkungan yang mendukung merupakan suatu faktor penting dalam pembentukan konsep diri individu. Penilaian negatif juga tak luput dari faktor pembentukan diri. Berbagai macam berita yang beredar bahwa *fashion thrift* merupakan jenis *fashion* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Mereka juga ingin mengubah pola berfikir masyarakat bahwa tidak semua barang t*hrift* itu buruk bagi kesehatan, mereka menganggap bahwa *fashion thrift* itu telah di pilih dan di bersihkan sehingga, dapat untuk digunakan kembali.

Konsep Pola Jaringan Remaja

Pengguna *Fashion Thrift* Mead (1967) menjelaskan masyarakat (*Society*) adalah sebuah jaringan hubungan sosial yang dibuat oleh manusia. Masyarakat memiliki peran

penting dalam pembentukan pikiran dan diri seseorang. Pada masyarakat inilah pikiran dan diri bersatu dalam membentuk perilaku dan Tindakan seseorang dalam memaknai sebuah konsep diri berdasarkan pengharapan dan penilaian masyarakat. Masyarakat mempunyai peran penting dalam membentuk pikiran dan diri seseorang. Pada konteks ini masyarakat yang dimaksud merupakan *particular other* dan *generalized other*. Maka dari itu, masyarakat memberikan kritikan dan saran agar individu dapat mengenali dirinya.

Kedua kelompok tersebutlah yang paling tidak bisa mempengaruhi pikiran dan diri seseorang. Particular others merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikasi bagi individu lain. Orang-orang ini biasanya adalah keluarga, teman dan kolega di tempat kerja supervisor. Seorang individu melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada informan. Peneliti bertanya mengenai penilaian diri informan terhadap masyarakat mengenai fashion thrift:

> *"Mereka mendukung klo aku pake fashion thrift, dan banyak juga yang muji aku klo pake fashion thrift."* (Wawancara MI).

Informan berpendapat mengenai kerabat dan harapannya untuk orang lain mengenai *fashion thrift* yaitu informan merasa jika informan mendapatkan respon yang positif di lingkungan sosialnya, dan merasa nyaman dalam menggunakan *fashion thrift*. Orang-orang terdekat ini memberikan peran yang begitu siginifikan, mereka memberi masukan, memberi identitas, yang pada akhirnya sedikitnya pasti akan memepengaruhi pada individu tertentu. Namun sebaliknya jika seseorang tidak menerima suatu masukan ataupun stimulus dari pihak lain, maka pengaruh juga tidak ada. Aspek sosial juga berhubungan dengan penilaian dari Masyarakat sekitarnya. Hal ini pun terlihat pada penelitian ini, didapatkan bahwa pola tindakan perilaku informan dalam kehidupan sosialnya, keluarga dan teman-teman informan mendukung mereka menggunakan *thrift*. Dukungan ini dilihat melalui pujian yang dilontarkan oleh para informan pendukung terhadap gaya berpakaian remaja. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada informan pendukung sebagai berikut:

> *"Aku, ngeliat orang yang pake thrift itu keren sih karena kan trend-trend yang kayak gini ada kreasi dalam menggunakan fashion."* (Wawancara AH).

Informan pendukung juga menanggapi bahwa ketika dia mengetahui orang terdekatnya menggunakan *fashion thrift* ia sangat senang, dan memiliki ciri khas ketika digunakan. Pada informan pertama, kedua dan ketiga lingkungan mereka mendukung dalam menggunakan fashion thrift. Hal ini berbeda dengan informan keempat, bahwa orang tua informan keempat memberikan masukan terhadap remaja dengan lebih hati-hati dalam meggunakan *fashion thrift*.

Adapun *generalized other* yang merujuk pada komunitas atau kelompok rujukan. Hasil yang didapatkan bahwa cukup pengaruh yang signifikan terhadap para informan dalam menggunakan *fashion thrift*. Kelompok artis-artis yang menjadi rujukan remaja dalam menggunakan *fashion thrift*. *Interaksionisme* simbolik menganggap realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi oleh beragam simbol. Kelompok rujukan ini menjadi alasan remaja dalam menggunakan *fashion thrift*, mereka melihat konten- konten yang dibuat oleh artis yang menggunakan *fashion thrift*. Adanya pengaruh komunikasi dari media sosial yang menjadi diri remaja aktif menggunakan pakaian bekas layak pakai. Dalam hal ini individu dalam setiap tindakannya dapat secara aktif mengonstruksikan tindakan-tindakan dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan dan mencocokkan diri dengan berbagai macam tindakan dengan mengambil peran tertentu dan komunikasi symbol tersebut. Efektifnya komunikasi melalui media sosial yang dilakukan oleh para influencer membuat para remaja lebih memahami tujuan mereka dalammenggunakan pakaian bekas layak pakai.

KESIMPULAN

Pemaknaan keempat informan terhadap *fashion thrift* ini bukan hanya sebagai pakaian bekas saja, namun *fashion* yang mempunyai kualitas dari *brand-brand* ternama yang dapat menaikan value diri bagi penggunanya. Selain itu, *fashion thrift* tidak hanya sebagai gaya berbusana saja, melainkan simbol dalam menggambarkan kepribadian mereka dan meningkatkan status sosial dengan menggunakan merek- merek ternama di lingkungan pertemanannya. Konsep diri yang terbentuk pada keempat remaja ketika menggunakan *fashion thrift* adalah merasa diri mereka *fashionable*, dan merasakan kepuasan tersendiri ketika menggunakan fashion thrift, ini membuat remaja lebih percaya

diri ketika mengadopsi *fashion thrift*. Pembentukan konsep diri remaja dalam menggunakan *fashion thrift* ini berbeda- beda berdasarkan pengalaman dan latar belakang remaja yang berbeda pula. Keterbukaan remaja atas kritik dan saran dari orang lain dijadikan motivasi untuk memperbaiki gaya berpakaian mereka. Pengaruh dari respon-respon yang diberikan oleh *significant order* atau orang-orang terdekat ini memberikan dampak yang cukup siginfikan dalam penggunaan *fashion thrift*. Hasil penelitian ditemukan bahwa, respon dari *significant other* cenderung positif, mereka mendukung adanya trend thrift di lingkungan mereka. Keputusan remaja

dalam mengadopsi *fashion thrift* berasal dari media sosial, idola, orang tua dan lingkungan pertemanan.

REFERENSI

Berger, P., & Luckmann, T. (1990). The Social Contruction Of Reality Terj. In H. Basri (Ed.), *The Social Construction of Reality*. LP3ES. https://books.google.com/books/about/The_Social_Construction_of_Reality.html?hl=id&id=BEEh1Stk5NIC

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.

Cahyono, A. (2012). Analisa Pengaruh Kepemimpinan, motivasi, dan budaya organisasi terhadap kinerja Dosen dan Karyawan di Universitas Pawyatan Daha Kediri. *Jurnal Ilmu Manajemen Revitalisasi*, *1*(1), 283–298.

Lestari, S. (2020). Analisis Konstruk Fashion Involvement Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, *11*(2), 128–145.

Littlejohn, S. W., & Karen, A. F. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.

Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *6*(2), 112–133.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Predana Media Group.

Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Pearson Education Limited.

Novianti, Y. (2017). *Konsep Diri Remaja dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri pada Pengguna Media Sosial Instagram dikalangan Pelajar SMA di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Selatan.

Patton, M. Q. (2002). *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif*. SAGE.

Pinem, A. F. (2018). Psikologi Komunikasi Remaja Terhadap Konsep Diri di Kalangan Komunitas Cosplayer Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 145–156.

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*.

Salemba Humanika.
Yudawati, D. (2020). *Perancangan Informasi Thrift Shop melalui Media Board Game*. Universitas Komputer Indonesia.